

BAB II TINJAUAN PUSTAKA KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Padi Sawah

Padi (*Oryza sativa* L.) merupakan tanaman penghasil makanan pokok bagi sebagian besar penduduk di Indonesia (Ma'sum, 2016). Padi sawah merupakan sumber makanan yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Tumbuhan padi termasuk golongan tumbuhan Gramineae, yang mana ditandai dengan batang yang tersusun dari beberapa ruas. Tumbuhan padi bersifat merumpun, artinya tanaman tanamannya anak beranak. Bibit yang hanya sebatang saja ditanamkan dalam waktu yang sangat dekat, dimana terdapat 20-30 atau lebih anakan/tunas tunas baru (Puspadi, 2010).

Tanaman padi sawah merupakan tanaman semusim termasuk golongan rumput-rumputan. Berdasarkan tempat membudidayakannya, tanaman padi dapat dikelompokkan menjadi padi sawah, padi ladang (gogo), dan padi rawa (dapat tumbuh di air yang dalam) (Utama, 2015).

Padi sawah adalah komoditas utama yang berperan sebagai pemenuh kebutuhan pokok karbohidrat bagi penduduk. Komoditas padi memiliki peranan pokok sebagai pemenuhan kebutuhan pangan utama yang setiap tahunnya meningkat sebagai akibat pertambahan jumlah penduduk yang besar, serta berkembangnya industri pangan dan pakan. (Sinungan, 2003).

Tanaman padi dalam sistematika tumbuhan (taksonomi) di klasifikasikan sebagai berikut:

Kingdom : Plantae
Division : Magnoliophyta
Kelas : Liliopsida
Ordo : Poales
Familia : Poaceae
Genus : *Oriza*
Spesies : *Oryza sativa* L

2.1.2 Karakteristik Petani

Karakteristik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seorang dengan orang lain. Karakteristik dapat juga berarti tabiat, watak, perbuatan yang selalu dilakukan dan mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku. Ciri-ciri atau sifat-sifat yang dimiliki oleh petani meliputi beberapa faktor atau unsur-unsur yang melekat pada diri seseorang dapat dikatakan sebagai karakteristik petani. Mislini (2006) mengemukakan bahwa karakteristik individu petani adalah ciri-ciri atau sifat-sifat yang dimiliki seorang petani yang ditampilkan melalui pola pikir, pola sikap, dan pola tindakan terhadap tindakannya. Seperti yang dinyatakan oleh Ismilaili (2015), bahwa Petani memiliki karakteristik yang beragam. Karakteristik tersebutlah yang membedakan setiap perilaku petani pada situasi tertentu.

Karakteristik individu adalah sifat-sifat atau ciri-ciri yang dimiliki seorang yang ditampilkan melalui pola pikir dan pola sikap terhadap lingkungannya, karakteristik individu atau personal faktor yang perlu diperhatikan diantaranya umur, tingkat pendidikan, pengalaman bertani dan luas lahan (Soekartawi, 2005). Karakteristik petani yang diamati dalam penelitian ini mengacu pada penelitian Kiagus, dkk (2017) yaitu umur, pendidikan, pengalaman berusaha tani, luas lahan dan tanggungan keluarga.

1. Umur

Umur atau usia petani adalah salah satu faktor yang berkaitan dengan erat dengan kemampuan kerja dalam melaksanakan kegiatan usahatani, usia dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam melihat aktivitas seseorang dalam bekerja bilamana dengan kondisi usia yang masih produktif maka kemungkinan besar seseorang dapat bekerja dengan baik dan maksimal (Hasyim, 2003).

Sukino (2016) mengemukakan bahwa enam fase kehidupan manusia, yaitu fase bayi dan anak-anak yaitu umur 0-10 tahun, fase remaja yaitu umur 10-20 tahun, fase dewasa yaitu umur 20-40 tahun, fase tua yaitu umur 55-65 tahun dan fase usia tua sekali yaitu umur 65 tahun ke atas.

Petani umur 30-59 tahun memiliki fisik yang potensial untuk mendukung kegiatan usahatani, dinamis, kreatif, dan cepat dalam menerima inovasi teknologi baru. Petani berumur lebih dari 59 tahun memiliki kelebihan dalam hal

pengalaman, pertimbangan, etika kerja dan komitmen terhadap mutu. Kekurangan dari petani dengan umur lebih dari 59 tahun adalah sering dianggap kurang luwes dan menolak teknologi baru (Samun, 2011).

2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan jumlah tahun mengikuti pendidikan formal yang ditempuh petani pada bangku sekolah. Petani yang memiliki pendidikan lebih tinggi baik formal ataupun informal mempunyai wawasan yang lebih luas terutama dalam pemahaman pentingnya produktivitas. Kesadaran akan pentingnya produktivitas berperan penting untuk mendorong upaya peningkatan produksi pertanian (Mahendra, 2014).

Soekartawi (2003) mengemukakan bahwa banyaknya atau lamanya pendidikan yang diterima seseorang akan berpengaruh terhadap kecakapan dalam pekerjaan tertentu. Semakin tinggi tingkat pendidikannya maka daya serap orang tersebut akan semakin baik (Neonbota dan Kune 2016). Hal ini sejalan dengan pernyataan Hasyim (2003) yang menyebutkan bahwa tingkat pendidikan formal yang dimiliki petani akan menunjukkan tingkat pengetahuan serta wawasan yang luas untuk petani menerapkan apa yang diperolehnya untuk peningkatan usahatani. Dalam hal tingkat pendidikan petani, dimana mereka yang berpendidikan tinggi relatif lebih cepat dalam melaksanakan adopsi inovasi. Tingkat pendidikan formal yang dimiliki petani akan menunjukkan tingkat pengetahuan serta wawasan yang luas untuk petani menerapkan apa yang diperolehnya untuk peningkatan usahatani.

Pengetahuan petani khususnya keterampilan petani mempunyai arti penting, karena pengetahuan petani dapat mempertinggi kemampuannya untuk mengadopsi teknologi baru di bidang pertanian. Jika pengetahuan petani tinggi dan bersikap positif terhadap suatu teknologi baru di bidang pertanian, maka penerapan teknologi tersebut akan menjadi lebih sempurna yang pada akhirnya akan memberikan hasil lebih memuaskan baik secara kualitas maupun kuantitas (Sari, 2017).

3. Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani merupakan lamanya petani menekuni kegiatan usahatani padi sawah, yang dinyatakan dalam satuan tahun (tahun). Soekartawi

(2003) mengatakan pengalaman seseorang dalam berusahatani berpengaruh dalam menerima inovasi dari luar. Petani yang sudah lama bertani akan lebih mudah menerapkan inovasi dari pada petani pemula atau petani baru. Petani yang sudah lama berusahatani akan lebih mudah menerapkan anjuran penyuluhan demikian pula dengan penerapan teknologi.

Lamanya berusahatani untuk setiap orang berbeda beda, oleh karena itu, lamanya berusahatani dapat dijadikan bahan pertimbangan agar tidak melakukan kesalahan yang sama sehingga dapat melakukan hal – hal yang baik untuk waktu waktu berikutnya (Hasyim, 2003). Kusuma (2006) mengatakan bahwa petani yang sudah lebih lama bertani akan lebih mudah menerapkan anjuran penyuluh daripada petani pemula, hal ini dikarenakan pengalaman yang lebih banyak sehingga sudah dapat membuat perbandingan dalam mengambil keputusan.

4. Luas lahan

Lahan sawah merupakan lahan pertanian yang berpetak-petak dan dibatasi oleh pematang, saluran untuk menahan/menyalurkan air, yang biasanya ditanami padi sawah tanpa memandang dari mana diperolehnya atau status tanah tersebut. Luas penguasaan lahan pertanian merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses produksi ataupun usahatani dan usaha pertanian. Dalam usahatani misalnya pemilikan atau penguasaan lahan sempit sudah pasti kurang efisien dibanding lahan yang lebih luas. Semakin sempit lahan usaha, semakin tidak efisien usahatani dilakukan, kecuali bila suatu usahatani dijalankan dengan tertib dan administrasi yang baik serta teknologi yang tepat.

Mardikanto (2010) mengemukakan bahwa luas lahan akan menentukan tingkat partisipasi petani terhadap suatu proyek. Luas sempitnya lahan yang dikuasai akan mempengaruhi anggota untuk mengelola lahan. Petani yang memiliki lahan yang luas akan lebih mudah menerapkan anjuran penyuluhan demikian pula halnya dengan penerapan adopsi inovasi daripada yang memiliki lahan sempit. Hal ini dikarenakan keefisienan dalam penggunaan sarana produksi.

5. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah banyaknya individu yang terdapat dalam suatu keluarga atau diluar keluarga yang menjadi beban dalam upaya mencukupi berbagai jenis kebutuhan pokok untuk hidup yang harus

dipenuhi demi kelangsungan kehidupannya. Banyaknya jumlah tanggungan keluarga akan mendorong petani untuk melakukan banyak aktivitas terutama dalam mencari dan menambah pendapatan keluarganya. Semakin banyak anggota keluarga akan semakin besar pula beban hidup yang akan ditanggung atau harus dipenuhi. Jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi keputusan petani dalam berusahatani (Soekartawi, 2003).

Hasyim (2003) mengemukakan bahwa jumlah tanggungan keluarga berkaitan dengan tingkat produktivitas pertanian, sehingga semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka tingkat produktivitasnya makin tinggi. Hal ini terjadi karena banyaknya jumlah tanggungan keluarga akan mendorong petani untuk melakukan banyak aktivitas terutama dalam mencari dan menambah pendapatan keluarganya.

2.1.3 Penyuluhan

Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan menyatakan bahwa penyuluhan adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup.

Van Den Ban (2013) menyatakan bahwa Penyuluhan pertanian merupakan sarana kebijaksanaan yang dapat digunakan pemerintah untuk mendorong pembangunan pertanian. di lain pihak, petani mempunyai kebebasan untuk menerima atau menolak saran yang diberikan agen penyuluhan pertanian. Dengan demikian penyuluhan hanya dapat mencapai sasarannya jika perubahan yang diinginkan sesuai dengan kepentingan petani.

Penyuluh adalah orang yang memiliki peran, tugas atau profesi yang memberikan pendidikan, bimbingan penerangan kepada masyarakat untuk mengatasi beberapa masalah sehingga mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Penyuluh adalah agen yang menghubungkan sumber pengetahuan dengan pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumber daya

lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, kesejahteraannya dan meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup (Mardikanto 2009). Penyuluh adalah kelompok yang diharapkan mampu membawa sasaran penyuluhan pertanian kepada cita-cita yang telah digariskan, sedangkan yang disuluh adalah kelompok yang diharapkan mampu menerima paket penyuluhan pertanian (Risna, 2012).

Sekar dan Elviana, (2017) menyatakan bahwa penyuluhan pertanian mempunyai tujuan yang dapat dirinci menjadi tiga tujuan utama, yaitu membantu petani untuk meningkatkan usahanya dan memperoleh mata pencaharian yang lebih tegas, terarah dan lebih baik, membantu para petani agar dapat memperbaiki kehidupan fisiknya dan membantu para petani agar dapat mengembangkan kehidupan masyarakatnya. Penyuluh pertanian mempunyai peran untuk membantu petani agar dapat menolong dirinya untuk mengatasi permasalahan yang dihadapinya secara baik dan memuaskan sehingga dapat meningkatkan derajat kehidupannya (Sadono, 2008).

Mardikanto (2009) menyebutkan pembangunan apa pun pengertian yang diberikan terhadapnya, selalu merujuk pada upaya perbaikan teknis bertani (better farming), perbaikan usaha tani (better bussines), dan perbaikan kehidupan petani dan masyarakat (better living). untuk mencapai ketiga bentuk perbaikan di atas, masih diperlukan perbaikan-perbaikan yang menyangkut perbaikan kelembagaan petani (better organization), perbaikan kehidupan bermasyarakat (better community), perbaikan usaha (better bussines), dan lingkungan hidup (better environment).

Kegiatan penyuluhan pertanian berhadapan dengan keterbatasan antara lain keterbatasan jumlah penyuluh, keterbatasan di pihak sasaran, misalnya tingkat pendidikan formal petani yang sangat bervariasi, keterbatasan sarana dan waktu belajar bagi petani. Untuk itu perlu diimbangi dengan pemilihan metode, meningkatkan peranan dan penggunaan media penyuluhan pertanian.

Metode penyuluhan pertanian adalah cara penyampaian materi (isi pesan) penyuluhan pertanian oleh penyuluh pertanian kepada petani beserta anggota keluarganya baik secara langsung maupun tidak langsung agar mereka tahu, mau dan mampu menggunakan inovasi baru. Metode dan teknik penyuluhan pertanian

merupakan cara dan prosedur yang dilakukan penyuluh dalam menyampaikan pesan kepada sasaran agar terjadi perubahan perilaku sesuai tujuan yang ingin dicapai (Kusnadi, 2011).

Penyuluhan pertanian akan berjalan dengan baik apabila penyuluh dan petani serta pihak-pihak yang terkait memiliki persepsi yang sama dan memiliki tujuan yang sama sehingga permasalahan yang dihadapi petani dapat teratasi.

2.1.4 Program Penyuluhan

Programa penyuluhan pertanian adalah rencana kegiatan penyuluhan pertanian yang memadukan aspirasi petani-nelayan dan masyarakat pertanian dengan potensi wilayah dan program pembangunan pertanian yang menggambarkan keadaan sekarang, tujuan yang ingin dicapai, masalah-masalah, dan alternatif pemecahannya, serta cara mencapai tujuan yang disusun secara partisipatif, sistematis, dan tertulis setiap tahun (Purwanto, 2006).

Program penyuluhan bertujuan melakukan perubahan perilaku petani untuk meraih kesuksesan, khususnya untuk memecahkan permasalahan petani sehingga lebih sejahtera. (Van Den Ban, 2013).

Program penyuluhan yang dilaksanakan di Kecamatan Padakembang diantaranya yaitu :

1. Penggunaan Benih Varietas Unggul Bersertifikat (VUB)

Benih yang bersertifikat adalah benih yang proses produksinya melalui tahapan sistem sertifikasi benih dan telah memenuhi standar mutu, baik standar lapangan maupun laboratorium. Produksi benih ini diawasi oleh petugas sertifikasi benih dari UPTD Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura setempat. Sertifikasi pada benih dilakukan untuk menjaga kemurnian galur tanaman (BPSBTPH, 2017).

Benih padi varietas unggul bersertifikat (VUB) diperlukan petani karena potensial untuk meningkatkan produktivitas usaha tani. Pemilihan varietas yang tepat akan meningkatkan produktivitas lahan dan pendapatan petani (BPSBTPH, 2017).

2. Penggunaan Pupuk Berimbang

Konsep pemupukan berimbang adalah pemberian pupuk kedalam tanah dengan jumlah dan jenis hara yang sesuai dengan tingkat kebutuhan tanah dan

kebutuhan hara oleh tanaman. Pemupukan berimbang dapat dilakukan dengan penambahan pupuk tunggal dan paket NPK atau Za. Pupuk tunggal berupa Urea, Za, SP-36, KCL & Organik. Untuk paket NPK berupa PHONSKA Pelangi, Urea dan Organik dengan anjuran pemupukan pertama, umur 0-14 hari setelah tanam, pemupukan kedua umur 21-28 hari, pemupukan ketiga umur 35 hari tanam hingga primordia atau pembentukan malai pada tanaman padi.

Adanya teknologi pemupukan berimbang bertujuan menutrisi tanah untuk memenuhi kebutuhan tanaman secara seimbang dan optimal untuk meningkatkan efisiensi pemupukan, kesuburan tanah tanpa mencemari lingkungan (Robert 2017).

3. Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT)

Organisme pengganggu tanaman adalah semua organisme yang dapat menyebabkan penurunan potensi hasil yang secara langsung karena menimbulkan kerusakan fisik, gangguan fisiologi dan biokimia, atau kompetisi hara terhadap tanaman budidaya. Hal ini mengakibatkan perlunya penanggulangan akan adanya serangan OPT karena perkembangan serangan OPT yang tidak dapat dikendalikan, akan berdampak kepada timbulnya masalah-masalah lain yang bersifat sosial, ekonomi, dan ekologi.

Pelaksanaan program pengendalian hama terpadu merupakan langkah yang sangat strategis dalam melakukan pengendalian terhadap Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) yang ramah lingkungan. Banyak faktor internal dan eksternal yang menjadi pendorong penerapan PHT dalam rangka menerapkan prinsip dan program pembangunan nasional berkelanjutan yang berwawasan lingkungan. Komponen Pengendalian Hama Terpadu (PHT) yang sesuai untuk menunjang pertanian berkelanjutan pembangunan pertanian yaitu pengendalian hayati dan pengendalian secara fisik mekanik. Pengendalian fisik mekanik merupakan tindakan pengendalian yang bertujuan secara langsung dan tidak langsung mematikan hama, mengganggu aktivitas fisiologi hama dan mengubah lingkungan sedemikian rupa sehingga lingkungan kurang sesuai bagi kehidupan hama. Pengendalian hayati merupakan tindakan pengendalian yang dilakukan secara sengaja memanfaatkan atau memanipulasikan musuh alami untuk menurunkan atau mengendalikan populasi hama (Untung, 2006)

4. Pola Tanam Jajar Legowo

Teknologi Tanam Jajar Legowo adalah pola tanam padi yang berselang seling antara dua atau lebih (biasanya dua atau empat) baris tanaman padi dan satu baris kosong (Abdulrachman, 2013). Sistem tanam jajar legowo merupakan suatu upaya memanipulasikan lokasi pertanaman sehingga pertanaman akan memiliki jumlah pinggiran yang lebih banyak dengan adanya barisan kosong. Tanaman padi yang berada dipinggir memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang lebih baik dibanding tanaman padi yang berada dibarisan tengah sehingga memberikan hasil produksi dan kualitas gabah yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan karena tanaman yang berada dipinggir akan memperoleh intensitas cahaya yang lebih banyak (efek tanaman pinggir) (Suharno, 2013).

Suharno (2013) mengemukakan bahwa manfaat dan tujuan dari penerapan sistem tanam jajar legowo adalah sebagai berikut : Populasi tanaman meningkat sekitar 20% - 30% tergantung tipe jajar legowo yang diharapkan akan meningkatkan produksi, Mempermudah pemeliharaan tanaman seperti penyiangan, pemupukan dan pengendalian hama penyakit tanaman dilakukan melalui barisan kosong/lorong, Mengurangi kemungkinan serangan hama dan penyakit terutama hama tikus, Menghemat pupuk, Meningkatkan mutu dan hasil, serta bisa menghemat air.

5. Panen dan Pasca Panen

Panen merupakan suatu rangkaian proses dalam pertanian yang dilakukan untuk mengumpulkan dan mendapatkan buah dari hasil panen yang akan dialokasikan baik langsung kepada distributor maupun konsumen langsung (Lestari, 2017). Dimana sebelum adanya panen terdapat proses pra – panen yang merupakan persiapan sebelum melakukan proses panen, dimana pada proses ini harus di perhitungkan kualitas hasil panen dalam waktu yang tepat dengan cara yang tepat sebelum di panen. Dan juga proses pasca – panen yang merupakan proses setelah dilakukannya panen, dimana pada proses ini pemanen akan membersihkan bekas panen dan mempersiapkan lahan untuk siap tanam bibit selanjutnya. Sehingga setiap proses ini memiliki kesatuan rangkaian yang cukup penting untuk menjaga dan meningkatkan kualitas hasil panen sekarang maupun kedepannya (Surya, 2016).

2.1.5 Produktivitas

Secara teknis produktivitas adalah suatu perbandingan antara hasil yang dicapai (*output*) dengan keseluruhan sumber daya yang diperlukan (*input*). Produktivitas mengandung pengertian perbandingan antara hasil yang dicapai dengan peran tenaga kerja persatuan waktu (Riyanto, 2019).

Sinungan (2003) memberi pengertian produktivitas dalam tiga kelompok rumusan, pertama, yaitu rumusan tradisional dimana produktivitas adalah rasio dari apa yang dihasilkan (*output*) terhadap keseluruhan peralatan produksi yang digunakan (*input*). Kedua, produktivitas pada dasarnya merupakan suatu sikap mental yang selalu berusaha dan punya pandangan bahwa mutu kehidupan hari ini lebih baik dari hari kemarin dan hari esok lebih baik. Ketiga produktivitas merupakan interaksi yang terjadi secara serasi dari tiga faktor esensial, yakni investasi termasuk penggunaan pengetahuan dan teknologi serta R%D dan manajemen tenaga kerja.

Produktivitas dibutuhkan untuk menganalisa hasil yang diperoleh dalam kegiatan usatani. Produktivitas adalah pengukuran tentang seberapa baik sumber daya digunakan bersama-sama dalam organisasi untuk menghasilkan suatu unit hasil produksi (Mardikanto, 2009). Jadi produktivitas diartikan sebagai tingkat efisiensi dalam memproduksi barang dan jasa, dan produktivitas mengutamakan cara pemanfaatan secara baik terhadap sumber-sumber dalam memproduksi barang atau jasa.

2.1.6 Hubungan Karakteristik Petani dan Program Penyuluhan Pertanian dengan Produktivitas Padi Sawah

Produktivitas padi adalah produksi padi yang dihitung per satuan luas lahan. Produktivitas padi dihitung berdasarkan jumlah produksi padi dalam bentuk Gabah Kering Giling (GKG) per satuan luas lahan, yaitu ton/ha. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas. Hasil penelitian Kiagus, dkk (2017) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara karakteristik petani dengan produksi padi.

Karakteristik petani pada penelitian Kiagus, dkk (2017) dibatasi dengan indikator umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, luas lahan dan tanggungan keluarga. Berdasarkan uji korelasi yang dilakukan, didapatkan hasil

bahwa karakteristik petani memiliki hubungan dengan produksi padi. maka hal tersebut diduga memiliki hubungan dengan produktivitas padi. kemudian program penyuluhan memiliki hubungan dengan produktivitas padi sebagaimana hasil penelitian Ainur, dkk (2021) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan produktivitas padi antara kelompok yang menerapkan program penyuluhan dengan kelompok yang tidak menerapkan program penyuluhan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 3. Penelitian Terdahulu

No.	Penelitian	Alat Analisis	Judul dan Hasil Penelitian
1.	Kiagus Muhammad Zain Basriwijaya, dan Hendra Pratomo (2017)	Uji deskriptif, dan Uji Korelasi <i>Rank Spearman</i>	Judul: Hubungan Karakteristik Petani dengan Produksi Padi Sawah di Desa Rambah Tengah Barat Kecamatan rambah Kabupaten Rokan Hulu Variabel yang digunakan adalah karakteristik petani (X) dengan indikator umur, pendidikan, luas lahan, pengalaman berusahatani, dan tanggungan keluarga. Kemudian variabel Produksi Padi (Y). Hasil Penelitian: Hubungan karakteristik petani dengan produksi padi sawah di Desa Rambah Tengah Barat Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu yaitu terdapat hubungan yang sempurna antara umur dengan produksi padi sawah dengan skor 0,933, terdapat hubungan yang tinggi antara luas lahan dengan produksi padi sawah dengan skor 0,704, terdapat hubungan yang tinggi antara pendidikan dengan produksi padi sawah dengan skor 0,723, terdapat hubungan yang tinggi antara pengalaman petani dengan produksi padi sawah dengan skor 0,793, terdapat hubungan yang sempurna antara tanggungan petani dengan produksi padi sawah dengan skor 0,865.
2.	Ainur Agung Wibisono, Syamsul Hadi, dan Nurul Fatiyah Fauzi (2021)	Uji deskriptif	Judul: Dampak Program Penyuluhan Pertanian terhadap Produktivitas Padi Sawah di Desa Sumbergono Kecamatan Glenmore, Kabupaten Banyuwangi. Variabel yang digunakan adalah Program Penyuluhan (X) dan variabel faktor Produktivitas (Y) Hasil Penelitian : Implementasi dari program tersebut sepenuhnya dilakukan secara efektif dan efisien dengan melibatkan seluruh kelompok tani yang terdaftar di Desa Sumbergono. Penyuluhan yang diberikaan dianggap relevan dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan penerapannya ada beberapa anggota yang menerapkan sesuai prosedur, tidak sesuai prosedur serta tidak menerapkan program penyuluhan. Ada perbedaan produktivitas padi antara kelompok yang menerapkan program penyuluhan dengan kelompok yang tidak menerapkan program penyuluhan. Hal ini dibuktikan dengan nilai produktivitas padi sawah kelompok menerapkan lebih tinggi dari kelompok yang tidak menerapkan sebesar 69,27 ku/ha

			dibandingkan dengan kelompok yang tidak menerapkan sebesar 59,62 ku/ha. dengan hasil uji statistik menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dengan hasil yaitu $0,000 < 0,05$ pada taraf uji 95%.
3.	Saepul Aziz, (2020)	Uji deskriptif, dan Uji Korelasi <i>Rank Spearman</i>	Judul: Hubungan Karakteristik Petani dengan Produksi Padi Sawah di Desa Sukahurip Kecamatan Pamarican Kabupaten Ciamis. Variabel yang digunakan adalah karakteristik petani (X) dengan indicator umur, pendidikan, tanggungan keluarga, pengalaman dan luas lahan dan variabel faktor Produksi Padi (Y) Hasil Penelitian : menyatakan bahwa ada korelasi positif dan signifikan antara karakteristik petani (umur, pendidikan, tanggungan keluarga, pengalaman dan luas lahan) dengan produksi padi. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengujian menggunakan rank Spearman yang ditunjukkan oleh hasil rho berturut-turut 0,701, 0,891, 0,490, 0,815 dan 0,966, itu lebih besar dari r tabel adalah 0,359.
4.	Lidwina Amanda Hernalius, Sumardjo Hamzah dan Hamzah (2018)	Uji Regresi	Judul: Pengaruh Penyuluhan Pertanian terhadap Produktivitas Padi Sawah di Desa Bojongsari Kecamatan Jampang Kulon Kabupaten Sukabumi Jawa Barat Hasil uji pengaruh pemberdayaan penyuluhan pertanian terhadap produktivitas padi sawah menunjukkan memiliki pengaruh dan bernilai positif terhadap tingkat produktivitas padi sawah dan secara statistik nyata pada taraf 0.000 dimana pengaruh pemberdayaan penyuluhan pertanian meningkatkan produktivitas padi sawah. Ukuran pemberdayaan penyuluhan pertanian meliputi tingkat partisipasi, akses teknologi, tingkat dukungan terhadap sumberdaya, besarnya modal, tingkat supervisi, dan keputusan adopsi inovasi. Koefisien determinasi (R-square) menunjukkan nilai sebesar 0.635 yang berarti tingkat produktivitas pertanian sebesar 63.5 persen dipengaruhi tingkat partisipasi, akses teknologi, tingkat dukungan terhadap sumberdaya, besar modal, tingkat supervisi, dan keputusan adopsi inovasi. Sisanya sebesar 36.5 persen dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini
5.	Rino Rinaldy (2019)	Uji Korelasi Rank Spearman	Judul: Hubungan Karakteristik Petani terhadap Produksi Padi Sawah Lebak di Desa Kotadaro II Kecamatan Rantau Panjang Kabupaten Organ Ilir Hasil Penelitian : terdapat hubungan yang signifikan antara umur petani dengan produksi padi sawah lebak dan Terdapat hubungan korelasi rendah arahnya positif, terdapat hubungan non signifikansi antara pendidikan dengan produksi padi sawah lebak dan hampir tidak ada korelasi arahnya positif, terdapat hubungan yang signifikansi antara pengalaman dengan petani dengan produksi padi sawah lebak dan terdapat hubungan korelasi rendah arahnya positif. Pendapatan yang diterima petani padi sawah lebak rata-rata Rp 7.980.481,24 perluas garapan atau permusim tanam.

Terdapat persamaan dan perbedaan dari penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian penulis. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian-penelitian terdahulu di antaranya yaitu alat analisis yang digunakan, Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei. Sedangkan perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu variabel dan indikator yang digunakan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Padi sawah merupakan sumber makanan pokok sebagian besar masyarakat Indonesia. Tingkat kebutuhan terhadap padi yang tinggi membuat tanaman padi penting sekali untuk menghasilkan produktivitas yang tinggi agar mampu mencukupi kebutuhan pangan masyarakat.

Petani merupakan subjek utama yang menentukan kinerja produktivitas usahatani yang dikelolanya. Secara naluri petani menginginkan usahatannya memberikan manfaat tertinggi dari sumber daya yang dikelola. Produktivitas sumber daya usahatani sangat tergantung pada teknologi yang diterapkan, sehingga kemampuan dan kemauan petani dalam menggunakan teknologi merupakan syarat mutlak tercapainya usaha pengembangan pertanian dalam rangka meningkatkan produktivitas usahatani.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak petani yang masih menggunakan cara tradisional dalam mengelola usahatannya. Selain faktor yang berasal dari karakteristik petani itu sendiri, juga diperlukan adanya informasi maupun tata cara bertanam padi yang baik dan benar dalam upaya meningkatkan produktivitas usahatani padi. sehingga perlu adanya peran penyuluh pertanian untuk menyampaikan informasi yang benar kepada petani agar mereka mampu mengelola dan mengembangkan usahatani mereka. Dengan adanya program penyuluhan diharapkan semua informasi pertanian yang berkembang dapat diserap, diterima dan diaplikasikan oleh petani, artinya semakin banyak informasi yang aplikasikan oleh petani maka semakin efektif kegiatan penyuluhan tersebut.

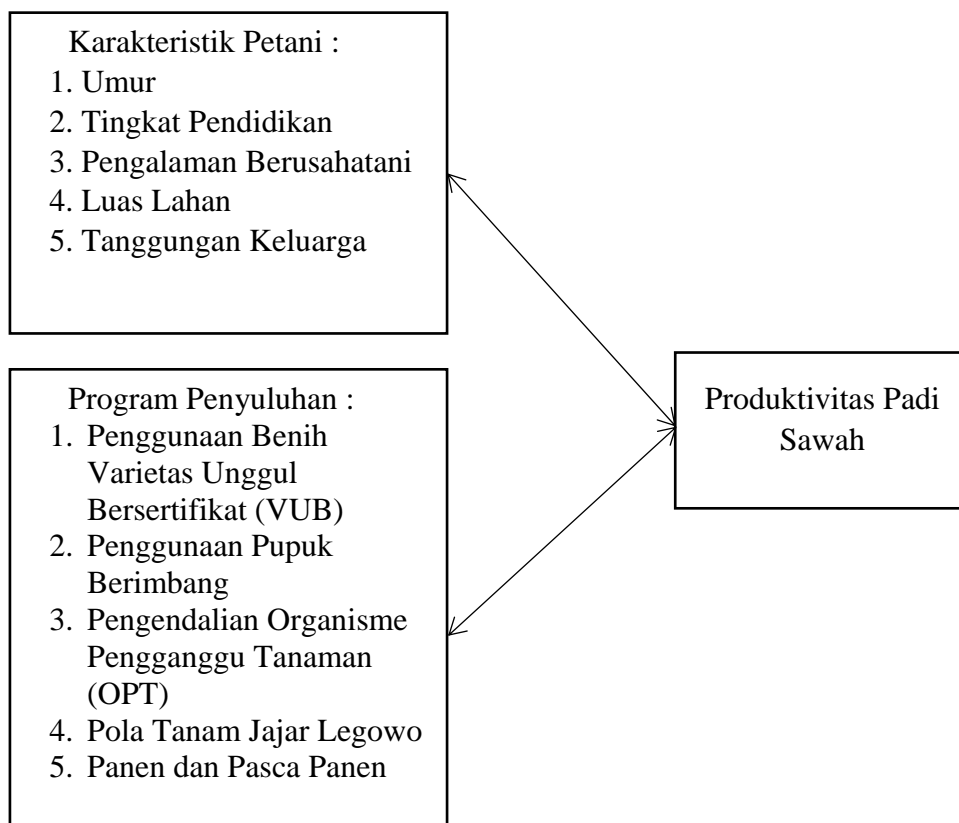
Kerangka pemikiran dibangun berdasarkan penelitian Kiagus, dkk (2017) dan berdasarkan penelitian Ainur dkk. (2021). Hasil penelitian Kiagus, dkk (2017) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara karakteristik petani dengan produksi padi dengan variabel umur, luas lahan, pendidikan, pengalaman berusahatani dan

tanggung petani. Terdapat hubungan yang sempurna antara umur dengan produksi padi sawah dengan skor 0,933, terdapat hubungan yang tinggi antara luas lahan dengan produksi padi sawah dengan skor 0,704, terdapat hubungan yang tinggi antara pendidikan dengan produksi padi sawah dengan skor 0,723, terdapat hubungan yang tinggi antara pengalaman petani dengan produksi padi sawah dengan skor 0,793, terdapat hubungan yang sempurna antara tanggungan petani dengan produksi padi sawah dengan skor 0,865.

Berdasarkan penelitian Ainur dkk. (2021) terdapat perbedaan produktivitas padi antara kelompok yang menerapkan program penyuluhan dengan kelompok yang tidak menerapkan program penyuluhan. Hal ini dibuktikan dengan nilai produktivitas padi sawah kelompok menerapkan lebih tinggi dari kelompok yang tidak menerapkan sebesar 69,27 kw/ha dibandingkan dengan kelompok yang tidak menerapkan sebesar 59,62 kw/ha. dengan hasil uji statistik menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dengan hasil yaitu $0,000 < 0,05$ pada taraf uji 95%.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel Karakteristik Petani (X1) dengan indikator umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, luas lahan dan tanggungan keluarga. Kemudian variabel Program Penyuluhan (X2) dengan indikator Penggunaan Pupuk Berimbang, Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT), Jajar Legowo dan variabel Produktivitas Padi (Y).

Variabel-variabel tersebut akan dicari korelasi antara variabel secara parsial dan simultan. Korelasi yang akan dicari yaitu korelasi karakteristik petani dengan produktivitas, korelasi program penyuluhan dengan produktivitas, serta korelasi karakteristik petani dan program penyuluhan dengan produktivitas.



Gambar 1: Alur Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini adalah :

Terdapat hubungan antara Karakteristik Petani dan Program Penyuluhan dengan Produktivitas Padi Sawah secara simultan dan secara parsial